

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Remaja Masjid

Peran atau tugas dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan utama (dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa).¹ Peran di sini bisa diartikan sebagai bentuk atau usaha yang dilakukan remaja masjid.

Remaja adalah suatu tingkat umur, di mana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa.² Remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang tua. Ada pula yang berpendapat bahwa remaja merupakan potensi manusia yang perlu dimanfaatkan. Akan tetapi, manakala remaja dimintai persepsinya, mereka akan berpendapat lain. Ada juga yang berpresepsi bahwa kelompoknya adalah kelompok yang bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negara.³ Remaja sebagai sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada di antara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Seseorang yang ada pada tahap ini akan bergerak dari sebagai bagian suatu kelompok keluarga menuju menjadi bagian dari suatu kelompok teman sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang dewasa.⁴

Masjid memiliki makna strategis ditinjau dari aspek tauhid. Di dalam Al-Qur'an, kata masjid sekurang-kurangnya berulang sebanyak 20 kali. Dalam bahasa

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 870

² Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta : Bulan Bintang, 1982) cetakan ke 4, hlm 28

³ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung : Pustaka Setia, 2007), cetakan ke 2, hlm 57

⁴ David Geldard, *Konseling Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Edisi ke 3, hlm 5

arab, kata masjid berasal dari kata *sajada*, *yasjidu*, *sujudan* yang berarti membungkuk dengan berkhidmat atau menundukkan kepala. Pengertian kata masjid adalah kata keterangan menunjukkan tempat seperti firman Allah SWT: "hingga ketika sampai tempat terbenamnya matahari". Dengan demikian masjid dapat pula bermakna tempat sujud manusia mukmin. Mereka yang memiliki kesadaran kehambaan dan kehinaan atas dirinya yang secara sadar senantiasa mempengaruhi sikap dan perilaku untuk bersujud dengan khusuk, dengan terlebih dahulu mengenal hakikat sujud dan tingkat kualitas yang hendak dicapainya dengan sempurna.⁵ Masjid bagi umat Islam merupakan kebutuhan mutlak yang harus ada dan sejak awal sejarahnya masjid merupakan pusat segala kegiatan masyarakat Islam. Pada awal Rasulullah hijrah ke Madinah maka salah satu sarana yang dibangun adalah masjid. Sehingga masjid menjadi *point of development*.⁶ Masjid inilah sebagai pertahanan terakhir umat Islam. Dalam situasi serba kacau dan dimana masyarakatnya sudah jauh dari ajaran Islam maka benteng terakhir adalah masjid.⁷

Remaja masjid adalah perkumpulan pemuda masjid yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan suatu masjid. Di Indonesia, organisasi masjid dapat berupa seperti BKPRMI (Badan Komunitas Pemuda Remaja Masjid Indonesia, yang berdiri Tahun 1977), dan JPRMI (Jaringan Pemuda Remaja Masjid Indonesia, yang berdiri Tahun 2003).⁸ Keberadaan remaja masjid memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh ta'mir masjid, selain sebagai pembantu juga sebagai sumber daya yang sangat potensial.

Adapun peran dan fungsi remaja masjid menurut Siswanto dalam buku *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* antara lain:

⁵ Lukman Hasibuan, *Pemberdayaan Masjid di Masa Depan...*, hlm 15

⁶ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa), 1996 cetakan 2, hlm 6

⁷ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, hlm 7

⁸ <https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada Minggu 18 Februari 2018 pk1 11:35 WIB

a. Memakmurkan masjid

Remaja masjid adalah organisasi yang memiliki keterkaitan dengan masjid. Diharapkan anggotanya aktif datang ke masjid, untuk melaksanakan sholat berjama'ah bersama dengan umat Islam yang lain. Sholat berjama'ah merupakan indikator utama dalam memakmurkan masjid. Selain itu, kedatangan mereka ke masjid akan memudahkan pengurusan dalam memberikan informasi, melakukan koordinasi dan mengatur strategi organisasi untuk melaksanakan aktivitas yang telah diprogramkan.

Dalam mengajak anggota untuk memakmurkan masjid tentu diperlukan kesabaran, misalnya:

- 1) Pengurus memberi contoh dengan sering datang ke masjid.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan dengan menggunakan masjid sebagai tempat pelaksanaannya.
- 3) Dalam menyelenggarakan kegiatan diselipkan acara shalat berjama'ah.
- 4) Pengurus menyusun piket jaga kantor kesekretariat di masjid.
- 5) Melakukan anjuran-anjuran untuk datang ke masjid.

b. Pembinaan remaja muslim

Remaja muslim disekitar lingkungan masjid merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan obyek dakwah (*mad'u*) yang paling utama. Oleh karena itu, mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu, dan beramal shaleh dengan baik. Selain itu, juga mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki ketrampilan yang dapat diandalkan. Dengan pengajian remaja, mentoring, malam bina iman dan taqwa (MABIT), bimbingan membaca dan tafsir Al-Qur'an, kajian buku,

pelatihan (training), ceramah umum, ketrampilan berorganisasi dan lain sebagainya.

c. Pendukung kegiatan ta'mir masjid

Sebagai anak organisasi (*underbouw*) ta'mir masjid, remaja masjid harus mendukung program dan kegiatan induknya. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti shalat Jum'at, penyelenggaraan kegiatan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha dan lain sebagainya. Dilain bersifat membantu, kegiatan tersebut juga merupakan aktivitas yang sangat diperlukan dalam bermasyarakat secara nyata. Secara umum, remaja masjid dapat memberikan dukungan dalam berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab ta'mir masjid diantaranya:

- 1) Mempersiapkan sarana shalat berjama'ah dan shalat-shalat khusus, seperti: shalat gerhana matahari, gerhana bulan, minta hujan, Idul Fitri dan Idul Adha.
- 2) Menyusun jadwal dan menghubungi khatib Jum'at, Idul Fitri dan Idul Adha.
- 3) Menjadi panitia kegiatan ke masjid.
- 4) Melaksanakan pengumpulan dan pembagian zakat.
- 5) Menjadi pelaksana penggalangan dana.
- 6) Memberikan masukan yang dipandang perlu kepada ta'mir masjid dan lain sebagainya.

d. Dakwah dan sosial

Remaja masjid adalah organisasi dakwah Islam yang mengambil spesialisasi remaja muslim melalui masjid. Organisasi ini berpartisipasi secara aktif dalam mendakwahkan Islam secara luas, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Aktivitas dakwah *bil lisan*, *bil hal*, *bil qalam* dan

lain sebagainya dapat diselenggarakan dengan baik oleh pengurus maupun anggotanya. Meskipun diselenggarakan oleh remaja masjid, akan tetapi aktivitas tersebut tidak hanya membatasi pada bidang keremajaan saja tetapi juga melaksanakan aktivitas yang menyentuh masyarakat luas, seperti bakti sosial, kebersihan lingkungan, membantu korban bencana alam dan lain-lain, semuanya adalah merupakan contoh dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh remaja masjid dan mereka dapat bekerja sama dengan ta'mir masjid dalam merealisasikan kegiatan kemasyarakatan tersebut⁹

e. Kaderisasi Umat

Kader adalah orang-orang yang dipersiapkan menjadi pemimpin, menggantikan pemimpin yang sudah ada, atau menjadi perpanjangan tangan pemimpin utama. Para kader terangkai dalam sebuah sel atau jaringan, yang kemudian akan menyebar dan mengembangkan kualitas organisasi dimana nantinya mereka akan ditempatkan. "Semakin baiknya kondisi suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh sosok seorang pemimpinnya saja, tetapi juga tiap sel (kader) yang bekerja di dalam sebuah sistem kerja yang rapih (sering disebut sistem sel). Kader dibutuhkan untuk menjadi perpanjangan tangan seorang pemimpin untuk berkarya di tempat yang mungkin sulit terjangkau oleh pemimpin utama). Seorang kader akan menjadi garam, terang, dan rasi di tempatnya berkarya. Sebagai terang, seorang kader akan menjadi sosok yang memberikan teladan yang baik bagi anggota lain.¹⁰ Sedangkan kaderisasi adalah proses pengkaderannya, yaitu mulai dari perekrutan, pendidikan atau pelatihan, sampai

⁹ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 52

¹⁰ Carles C.manz. *The Leadership Wisdom Of Jesus*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2004), hal. 45

dengan pengutusan atau pengkaryaan. “Semakin banyak kader, semakin mudah juga organisasi dapat berjalan baik”.¹¹

Sebagai wadah generasi muda Islam, remaja masjid berusaha untuk mengkader anggotanya dengan membekali mereka dengan berbagai kemampuan yang memadai, baik kemampuan teknis operasional (*technical skill*), kemampuan mengatur orang (*human skill*), maupun dalam menyusun konsep (*conceptual skill*), sehingga manfaat yang diperoleh dari pengkaderan dapat menjadi kader-kader organisasi remaja masjid yang “siap pakai” yaitu kader-kader yang beriman, profesional, aktivis Islam yang trampil, anggota yang bermotivasi tinggi, memiliki kader yang berpengetahuan dan tingkat intelektualitas yang baik serta menghadirkan calon pemimpin yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam meneruskan misi organisasi.¹²

Melakukan pengkaderan terhadap anggota remaja masjid, dapat memperoleh kader yang tangguh dan siap mengemban tugas organisasi khususnya dalam mengemban dakwah Islam.

2. Dasar Hukum Pembentukan Remaja Masjid

Dengan adanya remaja masjid yang turut berjuang menyumbang tenaga dan pikirannya untuk memajukan kualitas agama Islam yang dimiliki masyarakat dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat islami, seperti: pengajian rutin, santunan anak yatim piatu, tartil Qur’an, belajar mengajar Al-Qur’an, membaca yasin, santunan sosial. Maka lama kelamaan masyarakat akan merasakan dalam dirinya butuh dengan kegiatan tersebut untuk meningkatkan keimanan kepada Allah.

Dalam UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

¹¹ Ignatius Haryanto. “Missink Link Dalam Kaderisasi Kaum Muda Khatolik”. Majalah: hidup mingguan umat beriman dalam kolom pembaca teropong edisi April 2004, Vol. 61 No 12, hal 50

¹² Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2005), hal. 69

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Dalam UU No. 20/2003 bab VI pasal 13 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas: pendidikan formal, pendidikan informal, pendidikan nonformal.¹⁴ Maksud dari pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana diluar kegiatan persekolahan, serta pembinaan, peserta, cara penyampaian, dan waktu yang dipakai disesuaikan dengan keadaan yang ada. Dalam pendidikan nonformal terdiri atas pendidikan khusus, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan, dan pendidikan kedinasan kejuruan.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.6/2003 bab VI pasal 30 menjelaskan bahwa Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu.¹⁵

3. Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam yang hanya dua atau tiga jam pelajaran itu dapat lebih meluas dan merata pengaruhnya baik didalam maupun

hal. 2
¹³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2010),

¹⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 9

¹⁵ Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 14

diluar sekolah. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam lebih baik, bermutu dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada didepan dalam merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.¹⁶ Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.¹⁷

Pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika menyebutkan pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.¹⁸

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut para ahli

- 1) Tajar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan

¹⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 1991), hal. 69

¹⁷ Hery Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos 1999), hlm. 3

¹⁸ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75-76

ketrampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertaqwa kepada Allah.¹⁹

- 2) Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, maka pengertian pendidikan agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan masalah di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilan.²⁰

Islam sebagai ajaran agama dan obyek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar, Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait, yaitu ruang lingkup keyakinan (aqidah), lingkup norma (syariat), muamalat, dan perilaku (akhlak/behavior).²¹ Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang agama/ keberagaman dalam satu kalimat yang singkat, namun padat dan syarat makna, yaitu *ad-Din al-mua'malah* atau *agama adalah interaksi*. Interaksi yang dimaksud disini adalah hubungan timbal balik antara manusia

¹⁹ Abdul Masjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

²⁰ Zakiyah Darajat, dkk *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

²¹ Rois Mahfud *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Penerbit: Erlangga, 2011), hlm. 9

dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan baik hidup maupun tidak, serta dengan diri sendiri.²²

Ruang lingkup pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

a) Aqidah (Iman)

Secara bahasa, kata *aqidah* mengandung beberapa art, diantaranya adalah: ikatan, janji. Sedangkan secara terminologi, *aqidah* adalah kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang beragama atau tali yang mengokohkan hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut W. Montgomery Watt, seorang pakar study Arab dan keislaman mengatakan *aqidah* sebagai salah satu istilah dalam Islam mengalami perkembangan dalam penggunaannya. Pada permulaan Islam, *aqidah* belum digunakan untuk menyebut pokok kepercayaan umat Islam yang bersumber dari syahadat, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Istilah *aqidah* baru disebut-sebut dalam diskusi para *mutakallimun*, ulama ilmu kalam, yang membicarakan secara luas kepercayaan-kepercayaan yang terkandung dalam prinsip *syahadatain*, dua kesaksian, tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, yang kemudian bermuara pada munculnya beberapa aliran (*firqoh*) dalam Islam.²³

Inti *aqidah* adalah tauhid kepada Allah. Tauhid berarti satu (esa) yang merupakan dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitasnya yang dilakukan manusia semata-mata kepada Allah, terbebas dari segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT).²⁴

Sistem kepercayaan Islam atau *aqidah* dibangun diatas enam dasar

²² M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan dinamika kehidupan masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 3

²³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 953

²⁴ Rois Mahfud, hlm. 11

keimanan yang lazim disebut rukun iman yang meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, serta *qadha* dan *qadar*Nya. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk mewujudkan harapan atau kemauan yang dituntut Allah SWT kepadanya.²⁵

b) Syari'at (Islam)

Syari'at juga mempunyai arti sumber mata air yang dimaksudkan untuk minum. Makna ini yang dipergunakan bangsa Arab saat mengatakan: (*syara'a al-ibl*) yang berarti unta itu minum dari mata air yang mengalir tidak terputus. *Syari'at* dalam arti luas adalah din, agama yang diturunkan Allah kepada para Nabi (Q.S Al-Syura [42]: 13).²⁶ Istilah syari'at mempunyai arti luas, tidak hanya berarti fiqih dan hukum, tetapi mencakup juga akidah dan akhlak. Dengan demikian, syari'at mengandung arti tauhid kepada Allah, menaatinya, beriman kepada para RasulNya, semua kitab-Nya dan hari pembalasan. Pendeknya, syari'at mencakup segala sesuatu yang membawa seseorang menjadi berserah diri kepada Tuhan.²⁷

Apabila dikaji lebih mendalam tentang persamaan antara fiqih dan syari'at dalam konteks ajaran yang diturunkan Allah untuk mengatur kehidupan manusia di dunia, keduanya mempunyai sumber yang sama, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perbedaannya, syari'at sifatnya tekstual, hanya apa yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa ada campur tangan dari manusia, sedangkan ditafsirkan dan dipahami

²⁵ Rois Mahfud, hlm. 12-13

²⁶ Nashr Farid Muhammad Washil, Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawa'id Fiqhiyah* terjemah. Wahyu Setiawan (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 203

²⁷ Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, (Jakarta: PT Wahana Semesta Intermedia, 2009), hlm. 41

secara mendalam sehingga memudahkan manusia untuk mengamalkannya. Fiqih menciptakan rukun dan syarat, dan batalnya suatu perbuatan kesyariaan manusia. Fazlur Rahman menyebut fiqih sebagai petunjuk praktis pengalaman syari'at atau konsep fungsional sebagai keberadaan syari'at.²⁸

c) Akhlak (Ihsan)

Ihsan dalam arti khusus sering disamakan dengan akhlak yaitu tingkah laku dan budi pekerti yang baik menurut Islam.²⁹ *Akhlak* berasal dari kata *khalaqa* (menjadikan, membuat) dari kata dasar dijumpai kata *khuluqun* (bentuk jamak), yang artinya perangai, tabiat, adat atau sistem perilaku yang dibuat.³⁰

Dengan demikian, pengalaman agama itu tidak hanya berdimensi syari'at, tapi juga berdimensi *ihsan* yang bertujuan untuk membimbing umat Islam menjadi pribadi yang mulia, merasakan kedekatan dengan Allah, sekaligus bertujuan untuk membangun solidaritas sosial diantara sesama umat manusia. Triologi ajaran Islam (aqidah, syari'at dan akhlak) secara umum dipandang sebagai pokok ajaran Islam. Aqidah mengajarkan keimanan dan keyakinan yang akan dijadikan sebagai landasan pandangan hidup. Syari'at (hukum Islam) mengajarkan pola hidup beraturan dalam suatu tatanan hukum komprehensif, dan akhlak menyandarkan muslim atas segala tindakan bermoral yang dilakukannya.³¹

²⁸ Beni Ahmad saebani, *filsafat Hukum Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 42

²⁹ Ending Saifudin Anshari, wawasan Islam: *Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 37

³⁰ Kaelanyy, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 56

³¹ Taufiq Abdullah, (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm.

Iman atau kepercayaan adalah “pembenaran hati” yang mengikat manusia dan mengarahkannya sesuai dengan hakikat dari objek iman. Karena sifatnya yang mengikat itu, maka ia dinamai juga sebagai *aqidah* (ikatan). Ia bersemayam di dalam hati, tidak tampak dalam kenyataan. Ia dinamai juga *syari’at*, yang secara harfiah berarti sumber air yang memberikan kehidupan, sedangkan *ihsan* (kebajikan) menghasilkan budi pekerti yang menciptakan hubungan harmonis, ia adalah akhlak. Dengan demikian, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. adalah *aqidah*, *syari’at*, dan akhlak, atau iman, Islam, dan ihsan.³²

b. Komponen-komponen Pendidikan Agama Islam

Komponen mengandung makna ide, pandangan atau dapat juga diartikan sebagai konsepsi, opini atau meaning. Suatu teori merupakan seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang saling berhubungan dan menggambarkan suatu pandangan yang sistematis dari gejala-gejala dengan menentukan satu persatu hubungan variabel, untuk tujuan menerangkan gejala-gejala tersebut.

Dalam kaitannya dengan komponen-komponen pendidikan Islam yang meliputi: tujuan, metode, materi, peranan guru, kedudukan peserta didik, serta pengaruh lingkungan di dalamnya, dibawah ini secara garis besar akan dijelaskan yaitu:

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berangkat dari pendapat para pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam secara esensial dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia didunia ini adalah untuk beribadah, karena tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam itu adalah manusia

³² M. Quraish shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 17

yang berkualitas baik menurut Al-Qur'an, yakni manusia beriman, berilmu, beramal dan bahagia. Dimana hal itu akan dapat diwujudkan melalui upaya pengembangan dan pemeliharaan fitrah peserta didik untuk taat kepada Allah, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan, untuk mencapai kehidupan yang sempurna (seimbang antara kehidupan lahiriyah dan batiniyah).

2) Metode Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh pendidikan agama Islam. Diantaranya dapat disebutkan pendapat Muhammad Qutub yang mengatakan bahwa beberapa metode dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan agama Islam seperti: keteladanan, nasehat, cerita, memuji keberhasilan peserta didik, memberi reward/hadiah kepada peserta didik yang berprestasi, serta memberikan sanksi/hukuman terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, melatih kebiasaan baik serta menyalurkan akat yang dimiliki setiap peserta didik.³³

3) Materi Pendidikan Islam

Mengutip pendidikan Ibnu Taimiyah bahwa materi pendidikan Islam adalah seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia. Sementara itu menurut Ibnu Sina materi pendidikan Islam itu meliputi: pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan ketrampilan, serta pendidikan sosial.

Dalam kaitannya dengan ilmu pendidikan pengetahuan maka Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun telah membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu: pertama

³³ Juwariyah jurnal mukaddimah, Vol. XV, No. 26. Januari-Juni 2009 tgl 23 juni 2018 jam 20:50

ilmu yang diturunkan Allah secara langsung melalui wahyu, dan kedua ilmu yang mesti diperoleh manusia tidak secara langsung dari Allah akan tetapi harus melalui penalaran. Lebih lanjut Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu yang secara langsung diberikan Allah kepada manusia melalui wahyu kepada para Nabi-Nya itu diantaranya: ilmu Al-Qur'an (pembaca dan penafsirannya), ilmu hadits (perkataan, perbuatan, serta sikap Nabi), ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan lain sebagainya. Sementara ilmu-ilmu seperti ilmu logika, ilmu alam, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kimia, serta ilmu metafisika, masuk kedalam klasifikasi ilmu-ilmu yang tidak secara langsung dari Tuhan. Akan tetapi merupakan hazanah alam.

4) Peranan Guru Dalam Pendidikan Islam

Guru merupakan komponen penting yang menentukan dalam proses pendidikan. Karena itu dituntut untuk memiliki persiapan-persiapan, baik dari sisi keilmuan maupun mental. Sajjad Husain dan Ali Ashraf melihat bahwa seorang guru yang hanya memiliki ilmu saja belumlah memadai untuk dikatakan sebagai pendidik yang baik, namun dia juga dituntut untuk memiliki keimanan yang benar, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sebagai pengembal amanah Allah. Hal demikian sangat diperlukan dalam proses pendidikan Islam karena pendidikan Islam bukan sekedar aktifitas transfer ilmu pengetahuan dan informasi kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu pendidik juga dimaksudkan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Karena itu sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa guru merupakan fitur sentral dalam pendidikan Islam, karena itu untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan seorang guru harus memiliki fisik, mental, akal, serta kepribadian yang sehat, karena dihadapan peserta didiknya guru adalah figur

teladan yang seharusnya setiap gerak gerik dan tingkah lakunya dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didiknya. Namun demikian harus diakui bahwa sampai hari ini proses pendidikan baik utamanya pendidikan formal, baik pendidikan Islam maupun yang bukan, lebih sebagai *transfer of knowledge* dengan untuk tidak mengatakan “tidak”, kurang mempedulikan masalah-masalah yang terkait dengan pendidikan moral kepribadian peserta didik, yang sesungguhnya itu menempati posisi yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu pengetahuan sendiri. Hal itu bisa dilihat dengan banyaknya contoh dilapangan betapa merajalelanya manusia yang pintar secara keilmuan akan tetapi bodoh secara moral, mereka menjadi penjahat-penjahat kelas tinggi, menjadi pencuri-pencuri berdasi, serta pejabat-pejabat yang korupsi. Mereka itulah orang-orang terpelajar yang tidak terdidik.

5) Kedudukan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Peserta didik sebagai obyek dan sekaligus subjek pendidikan sangat memerlukan perhatian dan kasih sayang dari para pendidik. Antara keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menunjang kelancaran pelaksanaan proses pendidikan. Karena proses pendidikan akan berjalan sesuai harapan jika masing-masing pendidik dan peserta didik memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya. Jika pendidik berkewajiban memberi bimbingan, nasehat, pengarahan, serta ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya maka adalah hak peserta didik untuk menerima semua itu dari pendidik. Dan jika peserta didik berkewajiban untuk memberikan penghormatan, penghargaan, serta perlakuan yang baik dan sopan terhadap pendidik untuk memperoleh itu semua dari peserta didik karena itu Ali bin Abi Thalib Karamallahu wajhahu pernah mengatakan bahwa ada persyaratan-

persyaratan yang harus dipenuhi peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari seorang pendidik.

Demikian katanya:

“Peringatan dari Ali bin Abi Thalib di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa untuk dapat mencapai cita-citanya pencari ilmu harus memenuhi enam persyaratan yaitu cerdas, penuh harap (optimisme), sabar, berbekal, mengikuti petunjuk guru, dan memiliki waktu yang cukup.

6) Pengaruh Lingkungan Dalam Pendidikan Islam

Lingkungan dimana anak/peserta didik tinggal merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara khusus perlu mendapatkan perhatian, karena peserta didik sebagai zon politicon (makhluk sosial) tidak mungkin memisahkan diri dari lingkungannya untuk hidup menyendiri tanpa saling pengaruh mempengaruhi, sementara sebagai anak/orang yang lebih muda, peserta didik tentunya lebih banyak terpengaruh daripada mempengaruhi, baik oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain, maupun masyarakat dimana dia hidup dan beraktifitas, sehingga orang bijak bilang bahwa manusia itu terbudayakan oleh lingkungannya sebagai hasil interaksi dengannya.

Oleh karena peserta didik disamping mendapatkan pendidikan dari sekolahnya mereka juga baik secara langsung maupun tidak langsung memperoleh pendidikan dari keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya maka banyak pihak harus turut bertanggungjawab dalam turut menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif untuk terealisasinya cita-cita pendidikan Islam, yaitu manusia ‘utuh’ dalam pengertian yang seluas-luasnya.

c. Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu obyek, sistem atau konsep yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe) model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis.³⁴

pengembangan dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya).³⁵ Termasuk dalam pengertian kualitatif adalah bagaimana mengembangkan pendidikan Islam agar menjadi suatu bangunan keilmuan yang kokoh dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan dan pembangunan masyarakat nasional dan transnasional serta pengembangan iptek. Selanjutnya bahwa pengembangan pendidikan agama Islam dapat; (1) memperkaya pemikiran dan teori yang ada; atau (2) merevisi dan menyempurnakan pemikiran dan teori yang sudah ada; (3) mengganti pemikiran dan teori lama dengan pemikiran teori baru; atau (4) menciptakan pemikiran dan teori yang belum ada aktualisasi.³⁶

Dalam konteks inilah para pemikir dan pengembang pendidikan pada umumnya mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut pada gilirannya melahirkan beberapa model dalam pengembangan pendidikan agama Islam sebagaimana uraian berikut ini:

1) Model Dikotomis

Pada model ini, aspek kehidupan dipandangan sangat sederhana, kata kuncinya adalah *dikotomi* atau *diskrit*. Segala sesuatu dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Pandangan dikotomis tersebut dikembangkan dalam

³⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Model_jam_09:17 tanggal 08 November 2018

³⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 473

³⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1-2

memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja.

Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang hanya berada pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani. Pendidikan agama Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi garapan bidang pendidikan non-agama. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan, yaitu istilah pendidikan agama dan non-agama. Sikap dikotomi (dualisme) ini terkait erat dengan *world view* umat Islam dalam memandang dan menempatkan dua sisi ilmu, yaitu *'ilm al-dîniyah* dan *'ilm ghair al-dîniyah*.

Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (*actor*) yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan yang normatif dan doktriner tersebut.

Pola dikotomi yang demikian, telah menimbulkan sejumlah efek negatif. Abdurrahman Mas'ud dalam salah satu penelitiannya sebagaimana dikutip Ma'arif menunjukkan bahwa cara pandang yang dikotomik tersebut akhirnya telah membawa kemunduran dalam dunia pendidikan Islam. Di

antaranya adalah menurunnya tradisi belajar yang benar di kalangan muslim, layunya intelektualisme Islam, melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotonik, kemiskinan penelitian empiris serta menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam.

2) Model Mekanis

Model mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai macam aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa berkonsultasi atau tidak.

Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetika, nilai biofisik, dan lain-lain. Demikian juga dalam proses pendidikan dibutuhkan sistem nilai agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai fundamental, misalnya nilai agama, ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas kecerdasan dan sebagainya.

Oleh karena itu, jika kita membahas nilai-nilai pendidikan, akan jelas melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan, sebab di dalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul dari semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi peserta didik. Demikian pula, jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang merealisasikan idealitas

Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya kadang-kadang bersifat *horizontal-lateral (independent)* atau bersifat *lateral-sekuensial*, tetapi tidak sampai pada *vertikal linier*.

Relasi yang bersifat *horizontal-lateral (independent)*, mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independen, dan tidak saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat *lateral-sekuensial*, berarti di antara masing-masing mata pelajaran tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi. Sedangkan relasi *vertikal linier* berarti mendudukkan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran yang lain termasuk pengembangan nilai insani yang mempunyai relasi vertikal linier dengan agama.

Dalam konteks tersebut, selama ini di sekolah-sekolah masih ada proses sekularisasi ilmu, yakni pemisahan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan seolah-olah hanya merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama, sementara mata pelajaran yang lain mengajarkan ilmunya seolah-olah tidak ada hubungannya dengan masalah nilai keimanan dan ketakwaan. Dampak berupa gejala kegersangan batin dan kejiwaan modern adalah konsekuensi dari hal itu.

Bahkan pendidikan di dunia muslim pun berurat berakar mengadopsi konsep sekuler yang dikotomis dan tidak utuh.

Model tersebut tampak dikembangkan pada sekolah yang di dalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan, yang salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama yang hanya diberikan 2 atau 3 jam pelajaran per minggu, dan didudukkan sebagai mata pelajaran, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. Kebijakan ini sangat prospektif dalam membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat. Namun demikian, dalam realitasnya pendidikan agama Islam sering termarginalkan, bahkan guru PAI di sekolah pun kadang-kadang terhambat karirnya untuk menggapai jabatan fungsional tertinggi, karena tidak tersedia program studi sebagai induknya.

Kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu di sekolah umum misalnya, antara lain menghendaki agar pendidikan agama dan sekaligus para guru agamanya mampu memadukan antara mata pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kebijakan ini akan sulit diimplementasikan pada sekolah yang cukup puas hanya mengembangkan pola relasi *horizontal-lateral (independent)*. Barangkali kebijakan tersebut relatif mudah diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan pola *lateral-sekuensial*. Hanya saja implikasi dari kebijakan tersebut adalah para guru agama harus menguasai ilmu agama dan memahami substansi ilmu-ilmu umum, sebaliknya guru umum dituntut untuk menguasai ilmu umum (bidang keahliannya) dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama. Bahkan guru agama dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antara keduanya.

3) Model Organism/Sistemik

Meminjam istilah biologi, “*organism*” dapat berarti susunan yang bersistem dan berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, model *organism* bertolak dan pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Pandangan semacam itu menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur’an dan *al-Sunnah al-Shahîhah* sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama.

Nilai ilahi dalam aspek teologi tak pernah mengalami perubahan, sedangkan aspek amaliahnya mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan. Sebaliknya nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolak ukur bagi nilai-nilai baru. Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu

pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, atau sekolah-sekolah (swasta) Islam unggulan. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha untuk mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu: *pertama*, sebagai wahana untuk membina roh atau praktik hidup keislaman: *kedua*, memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai pembinaan warga negara yang cerdas berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; dan *ketiga*, mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.

Maka dari itu, model organisme/sistemik dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah, mengingat kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun

kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik³⁷

f. Penelitian Relevan

Penelitian peran remaja masjid dalam pengembangan pendidikan agama Islam ini, sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mubarak dengan judul “Peranan Aktivitas Pemuda Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Non-Formal di Desa Karanganyar Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun 2011”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil penelitiannya yaitu kegiatan organisasi pemuda di desa karanganyar cukup banyak, penyelenggaraan kegiatan non formal di desa karanganyar cukup banyak, peran pemuda dalam pengembangan pendidikan Islam non formal di desa karanganyar cukup memberikan kontribusi yang baik, yaitu dibuktikan dengan adanya kemampuan para pemuda dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih baik yaitu dimana awalnya hanya metode yang digunakan seperti metode demonstrasi, permainan, dan diskusi pada setiap akhir pembelajaran. Penelitian tersebut memiliki peran remaja dikhususkan di masjid.³⁸

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pengembangan pendidikan agama Islam yang ada pada remaja masjid Nurul Islam belum terlaksana dengan baik dan kurangnya partisipasi remaja dalam mengikuti kegiatan tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saddam Husein dengan judul “Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Non-Formal Untuk pembinaan Umat Tahun 2015”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, hasil penelitiannya yaitu memberikan contoh *qauliyah* dan *amaliyah* bahwa masjid *mardhatillah* telah memerankan fungsinya

³⁷ Siswanto, Tadris. Vol. 05 No. 2. 2010 Tgl 28 Juli 2018 jam 21:15

³⁸ Ahmad Mubarak, *Peran Aktivitas Pemuda Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Non Formal di Desa Karanganyar Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun 2011* (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2011), hlm. vi

dalam pendidikan Islam non formal, dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan pendidikan Islam yang diperankan oleh masjid mardhatillah mulai dari subuh sampai malam hari pada setiap hari, pembelajaran membaca Al Qur'an, ditambah dengan pembinaan akhlak, (bacaan sholat dan do'a-do'a) dan pembinaan ibadah (praktek bersuci, sholat dan ibadah-ibadah lainnya), juga pembinaan akhlak dalam keluarga dan juga masyarakat.³⁹

Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu peneliti hanya ingin mengetahui isi atau pengertian dari pendidikan tersebut, sedangkan untuk kegiatan yang dilakukan di remaja masjid mardhatillah berbeda dengan yang diadakan oleh remaja masjid nurul Islam, praktek sholat, bersuci dan menghafalkan do'a-do'a hanya dilakukan waktu bulan Ramadhan saja, sedangkan selepas Ramadhan sudah tidak diajarkan lagi, melainkan anak-anak mengikuti sendiri di TPA masing-masing.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amry Al Mursalaat dengan judul "Peran Organisasi Kepemudaan Masjid Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat (Studi Kasus Ikatan Remaja Masjid Al-Anwar) Tahun 2017". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah IRMAWA (Ikatan Remaja Masjid Al-Anwar) memiliki program-program yang masing-masing memiliki devisi, dan setiap devisi memiliki tim sendiri-sendiri khususnya yang membuat kegiatan-kegiatan berbasis pendidikan. IRMAWA juga mempunyai kegiatan tahunan dan mingguan, kegiatan tahunannya seperti pada hari-hari besar Islam, sedangkan kegiatan mingguannya yaitu pengajian serta ada pemeriksaan kesehatan.⁴⁰

Bedanya dengan penelitian saya adalah bahwa kegiatan yang dilakukan remaja masjid nurul Islam melikan dengan IRMAWA sedikit sama hanya perbedaannya di

³⁹ Saddam Husein, *Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Non Formal Untuk Pembinaan Umat Tahun 2015* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), 2015), hlm.v

⁴⁰ Amry Al Mursalaat, *Peran Organisasi Kepemudaan Masjid Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat (Studi Kasus Ikatan Masjid Al-Anwar)* (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2017), hlm.vi

remaja masjid nurul Islam tidak mengadakan pemeriksaan kesehatann, sedangkan untuk kegiatan tahunan, bulanan dan mingguan di remaja masjid Nurul Islam juga ada, dan disetiap devisi (bagian-bagian) juga mempunyai rekan sendiri.

g. Kerangka Teori

dari kerangka diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

